



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Hajaroh (2010, p. 2) paradigma adalah seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (*basic believes*) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip.

Karena pengalaman tiap individu adalah unik dan tidak bisa digeneralisasikan, apalagi diwakilkan dengan angka-angka, peneliti memutuskan untuk menggunakan penelitian dengan paradigma konstruktivisme. Pemaknaan dikonstruksi atau dibangun oleh orang-orang yang mengalami sesuatu. Dalam penelitian ini, mereka sebagai wartawan perang mengalami perang.

Cresswell (2007, p. 15-16) berpendapat, paradigma konstruktivisme memahami bahwa setiap individu mencari pemahaman atas dunia tempat mereka beraktivitas. Orang-orang mengembangkan pemaknaan yang subjektif akan suatu objek. Pemaknaan ini bervariasi dan mampu menuntun peneliti untuk mencari berbagai macam pandangan, daripada mereduksi pemaknaan ke dalam beberapa kategori. Tujuan paradigma penelitian konstruktivisme bergantung kepada pemaknaan para individu yang diteliti akan situasi tertentu.

Pertanyaan dalam penelitian konstruktivisme adalah pertanyaan terbuka agar para individu yang diteliti bisa mengkonstruksi makna akan situasi, pengalaman, dan latar belakang yang mereka alami. Tugas utama peneliti adalah membuat interpretasi akan hal-hal yang ia temukan dalam proses riset mengenai pandangan para individu (Creswell, 2007, p. 16).

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Kriyantono (2009, p. 56), penelitian kualitatif merupakan riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Peneliti berusaha menjelaskan, memahami peristiwa dan maknanya. Data yang didapat adalah kata-kata, kalimat-kalimat, dan narasi-narasi.

Dalam menjelaskan fenomena, data berupa transkrip wawancara tidak bisa direduksi atau dikonversi menjadi angka. Maka, penelitian dengan jenis kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena wartawan perang yang meliput perang. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi. Justru perbedaan pemaknaan pengalaman yang dialami beberapa individu yang diteliti adalah sesuatu yang dicari peneliti.

Hendrarso menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif (Suyanto & Sutinah, 2006, p. 169):

- a. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Hal tersebut didasari pada asumsi dari hal-hal khusus berakhir pada pengetahuan baru.

- b. Mempelajari manusia dengan melihat konteks manusia tersebut berada
- c. Mencoba mengerti manusia melalui perspektif manusia yang bersangkutan
- d. Proses penelitian lebih diutamakan, dibandingkan dengan hasil
- e. Validitas lebih ditekankan, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan yang dilakukan peneliti
- f. Berusaha mengerti pribadi subjek yang diteliti
- g. Aspek-aspek sosial yang ditelaah dianggap penting, karena masing-masing aspek sosial memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

Setelah melihat penjelasan di atas, terlihat penelitian kualitatif berkaitan dengan manusia, konteks, aspek sosial, dan juga pemahaman manusia itu sendiri.

Sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Raco (2010, p. 68) data yang diperoleh dari penelitian berupa teks. Data ditampilkan secara terperinci untuk menciptakan rasa *being there*. Menangkap arti yang terdalam tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka, karena angka adalah simbol.

3.3 METODE PENELITIAN

Littlejohn dalam Kuswarno (2013, p. 127) memaparkan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode fenomenologi deskriptif yang didasarkan pada filosofi Van Kaam.

Fenomenologi sebagai metode penelitian tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya, walaupun fenomenologi bisa jadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut (Kuswarno, 2013, p. 360).

Ada beberapa langkah yang dijadikan panduan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian fenomenologi. Menurut Moustakas (1994, p. 98), prosedur di bawah ini digunakan agar riset berjalan sistematis:

1. Mencari topik dan pertanyaan yang berhubungan dengan pemaknaan dan nilai, termasuk mencari makna sosial dan signifikansi.
2. Melaksanakan peninjauan yang komprehensif akan *literature*
3. Mengkonstruksi kriteria untuk mencari orang-orang yang ingin diteliti (*co-researcher*).
4. Melengkapi *co-researcher* dengan instruksi daripada wawancara dan menjelaskan bahwa riset dilakukan dengan persetujuan masing-masing pihak.
5. Mengembangkan pertanyaan atau topik yang bisa menjadi patokan wawancara

6. Merekam wawancara dan membuat wawancara berikutnya jika diperlukan
7. Mengatur dan menganalisis data untuk mengembangkan *textural* dan *structural description*, *composite textural description*, *composite structural description*, dan *synthesis of textural and structural meanings of essences*.

3.4 CO-RESEARCHER

Menurut Bungin (2012, p. 111), informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara karena mereka menguasai dan memahami data, informasi, atau fakta dari objek penelitian. Dalam penelitian fenomenologi, para informan disebut sebagai *co-researcher*.

Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya memiliki pengalaman, tetapi mereka juga harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk berbagi. Tugas peneliti dalam penelitian fenomenologi adalah mengarahkan para *co-researcher* agar mereka mencapai titik waktu sehingga mereka mampu menjelaskan pengalamannya sendiri atas fenomena yang terjadi. Itulah alasan mengapa dalam penelitian fenomenologi, informan disebut sebagai *co-researcher* (Paul, 2017, p. 3).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Stefanus Pramono yang bekerja di *Tempo* sebagai *co-researcher* pertama karena ia pernah meliput perang saudara di Suriah pada 2012 dan Darren Whiteside dari Reuters sebagai *co-*

researcher kedua karena ia pernah meliput konflik Israel-Palestina dari 2009-2014.

1. Stefanus Teguh Edi Pramono

Stefanus adalah wartawan investigatif dari media *Tempo*. Pada 2013, ia mendapatkan penghargaan AFP Kate Webb Prize dari Agence France-Press Foundation. Penghargaan ini diberikan untuk para wartawan yang berani dalam melakukan peliputan berbahaya. Ia mengerjakan liputan konflik Suriah pada 2012 dan juga perdagangan narkoba di Kampung Ambon, Jakarta.

Saat berada di Suriah, Pram pertama kali melihat langsung kejadian baku tembak, orang terbunuh, dan para anak kecil yang menjadi korban perang. Ia mengungkapkan, hal yang paling sulit ditaklukkan ketika berada di wilayah konflik adalah rasa takutnya sendiri. Pram mengaku dia bukanlah orang pemberani, seringkali dia keringat dingin ketika berada di Suriah dan saat liputan tentang narkoba di Jakarta (*Tempo*, 2013, para. 2).

2. Darren Whiteside

Darren Whiteside adalah *chief photographer* Indonesia dari Kantor Berita Reuters. Sejak tahun 1992, ia sering ditugaskan untuk meliput daerah yang berbahaya. Misalnya saja bencana kelaparan di Somalia tahun 1992, konflik Sampit di Kalimantan Tengah, krisis Timor Timur pada 1999, serta berbagai kasus terorisme di Indonesia. Sebelumnya, ia ditempatkan di

Reuters biro Israel. Ia pertama kali menjadi fotografer di Jepang pada 1980-an (Whiteside, n.d., para. 7-8).

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Kuswarno (2013, p. 65-66) mengatakan bahwa kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam. Dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara mendalam.

Peneliti bertugas untuk mencari benang merah pengalaman para orang yang diteliti atau *co-researcher* (Creswell, 2007, p. 58). Beberapa individu mengalami fenomena, mencari siapa saja mereka, dan mencari narasumber yang mengalami fenomena sesuai dengan penelitian. Wawancara dilakukan berkali-kali terhadap individu yang sama.

Secara khusus untuk penelitian fenomenologi, peneliti dan *co-researcher* harus bertatap muka secara langsung agar keduanya bisa terlibat dalam percakapan yang *real time*. Wawancara mendalam ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Tujuannya, agar wawancara berjalan natural dan mengalir. Peneliti dan *co-researcher* akan mampu untuk menanyakan serta mengutarakan hal-hal yang spontan. Karena isu-isu baru bisa muncul dari wawancara, peneliti bisa mencari tahu lebih dalam lewat pertanyaan (Pietkiewicz & Smith, 2014, p. 10).

Peneliti harus memiliki kemampuan wawancara yang baik. Ia harus mampu membuat pertanyaan terbuka, bebas dari prasangka (*bracketing*), dan membangun kepercayaan dari *co-researcher*. Peneliti memperhatikan tidak hanya komunikasi verbal, tetapi juga komunikasi non-verbal dan non-behavioral pertanyaan. Wawancara biasanya berlangsung selama satu jam dan harus direkam. Hasil dari wawancara adalah berupa transkrip. Saat ditranskrip, peneliti harus menuliskan kata-per-kata atau secara *verbatim* (Pietkiewicz & Smith, 2014, p. 10).

Pada wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali pemaknaan *co-researcher* akan pekerjaan mereka sebagai wartawan perang. Peneliti mewawancarai para *co-researcher* pada minggu ke-3 hingga minggu ke-5 Mei 2018 di kantor mereka masing-masing di Jakarta. Setiap wawancara berlangsung hampir dua jam. Karena data yang didapatkan kurang komprehensif, peneliti mewawancarai beberapa *co-researchers* lebih dari sekali.

3.6 KEABSAHAN DATA

Keabsahan data dalam penelitian fenomenologi deskriptif dapat diukur melalui kriteria yang dimiliki Schutz. Menurut Schutz dalam Zhao (2007, p. 141), peneliti mengukur keabsahan wawancara dengan *co-researcher* melalui dua cara.

Pertama, dengan memperhatikan gerakan tubuh *co-researcher* karena ekspresi wajah, intonasi, gestur, dan sebagainya akan mencerminkan apakah

ucapan dan gerakan tubuhnya sejalan atau tidak. Kedua, peneliti menggali mengenai pengalaman hidup *co-researcher* agar peneliti mampu mengoreksi, memperluas, dan memperkaya pemahaman dirinya akan orang yang diteliti.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Van Kaam yang sesuai dengan penelitian fenomenologi deskriptif. Van Kaam dalam Moustakas (1994, h. 112) mengatakan ada tujuh langkah untuk menganalisis data dari hasil wawancara penelitian fenomenologi:

1. *Listing and Preliminary Grouping*

Membuat ke dalam daftar ekspresi yang relevan terhadap pengalaman.

2. *Reduction and Election*

Tujuan tahap ini adalah untuk menentukan *Invariant Constituents*:

- a. Apakah momen pengalaman itu penting dan konstituen untuk dipahami?
- b. Ekspresi atau pertanyaan yang mirip, diulang berkali-kali, dan samar-samar akan dieliminasi.

3. *Clustering and Thematizing the Invariant Constituents*

Jika pengalaman memiliki hubungan dengan label tematik sesuai pengalaman.

4. *Final Identification of the Invariant Constituents and Themes by Application: Validation*

Meninjau kembali Inconstituent Variant dan tema dengan transkrip wawancara.

5. *Using the relevant, validated invariant constituents and themes, construct for each co-researcher an Individual Textural Description of the experience. Include verbatim examples from the transcribed interview.*

Pada poin ini, peneliti melampirkan contoh transkrip wawancara.

6. *Construct for each co-researcher an Individual Structural Description of the experience based on the Individual Textural Description and Imaginative Variation.*

Kemudian, co-researcher yang telah mengatakan pengalaman berdasarkan dari *Individual Textural Description* dan *Imaginative Variation*.

7. *Construct for each research participant a Textural-Structural Description of the meanings and essences of the experience, incorporating the invariant constituents and themes.*

Mengkonstruksikan *Textural-Structural Description* dari co-researcher